

Pelatihan Penyusunan Perangkat Pembelajaran Tematik-Integratif Bagi Guru SD Muhammadiyah Se-Kecamatan Seyegan

Vera Yuli Erviana

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Ahmad Dahlan
vera.erviana@pgsd.uad.ac.id

Abstrak

Keywords:
Perangkat
pembelajaran;
Tematik-integratif;
Guru SD.

Guru SD Muhammadiyah di Kecamatan Seyegan belum sepenuhnya menerapkan Kurikulum 2013 yang diterapkan oleh pemerintah. Alasannya, guru masih belum memahami mengenai penyusunan perangkat pembelajaran tematik-integratif. Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk: a) meningkatkan pengetahuan guru sekolah dasar dalam menyusun perangkat pembelajaran tematik integratif untuk kegiatan pembelajaran, dan b) meningkatkan mutu proses pembelajaran dan proses yang terkait yang dilakukan oleh guru sekolah dasar. Perangkat pembelajaran yang disusun terdiri dari penyusunan RPP, pembuatan media pembelajaran, penyusunan soal yang berbasis High Order Thinking Skills (HOTS), dan penilaian autentik. Metode yang digunakan berupa ceramah, praktik, diskusi, dan self and group reflection. Manfaat yang diperoleh peserta meliputi dapat memanfaatkan ide dan gagasan penyusunan perangkat pembelajaran tematik integratif; dapat mengoptimalkan perangkat pembelajaran tematik integratif untuk kegiatan pembelajaran; dapat menyusun perangkat pembelajaran tematik integratif yang terdiri dari RPP, media pembelajaran, dan penilaian autentik untuk setiap pembelajaran di sekolah; termotivasi selalu menyusun perangkat pembelajaran tematik integratif dalam proses pembelajaran di kelas. Hasil yang diperoleh adalah para peserta mampu menyusun RPP tematik-integratif, membuat media pembelajaran yang menarik, mampu menyusun soal berbasis HOTS dan menyusun penilaian autentik yang meliputi penilaian afektif, kognitif, dan psikomotorik dengan ketentuan sesuai dengan format yang telah diberikan. Berdasarkan nilai pretest-posttest mengalami peningkatan dari rata-rata 99,78 dengan kategori cukup tinggi setelah diberikan pelatihan perangkat pembelajaran tematik-integratif menjadi rata-rata 113,22 dengan kategori tinggi. Selain itu, para guru mampu menerapkan pembelajaran tematik-integratif dalam proses pembelajarannya sehingga tuntutan pemerintah untuk menerapkan Kurikulum 2013 dapat dilaksanakan secara lancar.

1. PENDAHULUAN

Kurikulum pendidikan di Indonesia terus mengalami perkembangan yang berkelanjutan. Perkembangan kurikulum berlangsung sejak tahun 1947 yaitu rencana pelajaran 1947, rencana pelajaran terurai 1952, rencana pendidikan 1964, kurikulum 1968, kurikulum 1975, kurikulum 1984, kurikulum 1994, kurikulum berbasis kompetensi 2004, kurikulum tingkat satuan pendidikan pada tahun 2006 (Hidayat, 2013). Keadaan tersebut diperburuk dengan pola pengajaran pada lembaga-lembaga pendidikan yang cenderung mengarahkan peserta didik untuk sekadar tahu dan hafal mengenai hal-hal yang berkenaan dengan lingkungan agar hasil ujiannya baik (Amri, 2013)

Berbagai permasalahan tentang kurikulum dapat diatasi oleh pemerintah dengan menerapkan Kurikulum 2013 yang mulai dilaksanakan pada tahun ajaran 2013/ 2014. Kurikulum 2013 menerapkan model pembelajaran tematik-integratif yang tidak meninggalkan model dan metode pembelajaran sebelumnya. Strategi pembelajaran tersebut yang bertujuan untuk meningkatkan kecakapan tertentu tetap dilaksanakan dalam pendekatan tematik-integratif. Selanjutnya, (Randle, 2010) menambahkan "*Integrated Thematic Instruction-based curricula stress the integration of all disciplines to present students with learning experiences that are based in real-world application and structured to encourage higher-order learning*". Artinya, pembelajaran tematik integratif menekankan pada pengintegrasian semua mata pelajaran dengan pengalaman belajar yang berbasis pada pengalaman peserta didik dan struktur dunia nyata, sehingga mendorong pembelajaran menjadi lebih bermakna. Sebagai contoh, guru dipandang sebagai sumber pengetahuan dan peserta didik sebagai penerima yang pasif. Cara tersebut dibuka bagi peserta didik untuk menerima tanpa dikritisi berdasarkan pengetahuan yang diperolehnya. Semakin banyak seseorang berinteraksi dengan objek dan lingkungannya, maka pengetahuan dan pemahamannya akan objek dan lingkungan tersebut akan meningkat dan lebih rinci. Dengan demikian, guru perlu mengembangkan perangkat pembelajaran agar pembelajaran lebih bermakna bagi peserta didik.

Perangkat pembelajaran merupakan salah satu hal penting yang perlu diperhatikan oleh guru sebagai pelaksana pembelajaran di sekolah. Perangkat pembelajaran yang baik akan sangat menunjang kegiatan pembelajaran di kelas sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Burden & Byrd (Santrock, 2012) menyebutkan bahwa "*planning is a critical aspect of being a competence teacher*". Pernyataan tersebut jelas bahwa guru yang kompeten harus mampu merencanakan dengan matang kegiatan proses pembelajaran sebelum pelajaran dilaksanakan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) 2007: 152, menjelaskan perangkat adalah alat perlengkapan, sedangkan pembelajaran adalah proses atau cara menjadikan orang belajar. Guru perlu mendesain perangkat pembelajaran yang baik sehingga memungkinkan pembelajaran di kelas itu menjadi menyenangkan. Pelaksanaan pembelajaran di kelas yang didesain dengan baik oleh guru sangat mendukung keberhasilan pembelajaran tersebut. Menurut (Suhadi, 2007) mengungkapkan bahwa perangkat pembelajaran adalah sejumlah bahan, alat, media pembelajaran, petunjuk dan pedoman yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Perangkat pembelajaran ini menjadi pedoman yang baik dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Hal ini berarti bahwa perangkat pembelajaran sangat mendukung keberhasilan dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut. Perangkat pembelajaran tersebut disusun disesuaikan dengan Kurikulum 2013, dimana Kurikulum 2013 menuntut guru untuk mengajarkan secara tematik-integratif.

(Kemendikbud, 2013) menjelaskan pembelajaran tematik-integratif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Pengintegrasian tersebut dilakukan dalam dua hal, yaitu integrasi sikap, keterampilan dan pengetahuan dalam proses pembelajaran dan integrasi berbagai konsep dasar yang berkaitan. Tema ini menjadi alat pemersatu materi yang beragam dari berbagai mata pelajaran. Pembelajaran tematik dimaknai sebagai pembelajaran yang dirancang dan dikemas berdasarkan tema-tema tertentu dan dalam pembahasannya tema-tema ditinjau dari berbagai mata pelajaran. Pembelajaran tematik-integratif memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghubungkan pengalaman dan pengetahuan sehingga peserta didik lebih mudah menyelesaikan masalah dan memenuhi kebutuhan mereka akan pengetahuan (Hutchings, 2008). Pembelajaran tematik-integratif di SD merupakan terapan dari pembelajaran terpadu yaitu mengintegrasikan beberapa aspek baik dalam mata pelajaran maupun antar mata pelajaran dalam sebuah tema. Tema yang dikembangkan dalam pembelajaran tematik-integratif adalah yang berkaitan dengan diri dan lingkungan peserta didik sehingga pembelajaran akan lebih konkret. Pengalaman belajar di sekolah yang relevan dengan kehidupan peserta didik akan membantu peserta didik

memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari dan dapat memberi pembelajaran bagaimana bersosialisasi dengan masyarakat.

Higher Order of Thinking Skill (HOTS) adalah kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan berpikir kreatif yang merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kurikulum 2013 juga menuntut materi pembelajarannya sampai metakognitif yang mensyaratkan peserta didik mampu untuk memprediksi, mendesain, dan memperkirakan. Sejalan dengan itu ranah dari HOTS yaitu analisis yang merupakan kemampuan berpikir dalam menspesifikasi aspek-aspek/elemen dari sebuah konteks tertentu; evaluasi merupakan kemampuan berpikir dalam mengambil keputusan berdasarkan fakta/informasi; dan mengkreasi merupakan kemampuan berpikir dalam membangun gagasan/ide-ide.

(Sani, 2014) menjelaskan penilaian autentik yaitu upaya pemberian tugas kepada peserta didik yang mencerminkan prioritas dan tantangan yang ditemukan dalam aktivitas-aktivitas pembelajaran, seperti meneliti, menulis, merevisi, dan membahas artikel memberikan analisis oral terhadap peristiwa, berkolaborasi dengan antar sesama melalui debat, dan sebagainya. Menurut (Kokom, 2013) penilaian autentik adalah suatu penilaian belajar yang merujuk pada situasi atau konteks “dunia nyata”, yang memerlukan berbagai macam pendekatan untuk memecahkan masalah yang memberikan kemungkinan bahwa satu masalah bisa mempunyai lebih dari satu macam pemecahan. Penelitian autentik menurut (Nasution, 2016) adalah penilaian secara langsung dimana yang dilakukan oleh guru adalah hal yang benar-benar diperlukan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Menurut (Puspitasari, 2016) penilaian autentik merupakan penilaian proses yang dapat menilai kesiapan siswa, proses dan hasil belajar secara utuh. Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penilaian autentik adalah penilaian yang dilakukan secara langsung oleh guru kepada peserta didik melalui berbagai teknik pada awal proses pembelajaran hingga akhir pembelajaran yang merujuk pada situasi atau konteks dunia nyata.

(Ngadip, 2014) menyatakan bahwa tujuan penilaian autentik yaitu digunakan guru sebagai upaya dari pengembangan penilaian yaitu bertujuan untuk menilai kemampuan individual melalui tugas tertentu, menentukan kebutuhan pembelajaran, membantu dan mendorong siswa serta guru untuk menjadi lebih baik, menentukan strategi pembelajaran, akuntabilitas lembaga, dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Masnur (Masnu, 2011) menyatakan bahwa fungsi dari penilaian autentik dalam pendidikan terbagi tiga golongan yaitu: (1) fungsi pembelajaran yang sangat penting perannya dalam peningkatan mutu pembelajaran, yang dapat memperoleh informasi tentang seberapa besar peserta didik berhasil mencapai kompetensi dasar, (2) fungsi administrasi sangat diperlukan untuk keputusan yang bersifat administratif.

Penilaian autentik juga memiliki ciri-ciri tersendiri atau khusus yaitu menurut (Kusnandar, 2013) menyatakan harus mengukur semua aspek pembelajaran, yaitu kinerja dan hasil produk yang artinya dalam melakukan penilaian harus mengukur aspek kinerja dan produk atau hasil yang dikerjakan oleh peserta didik, dan penilaian dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung yang artinya dalam melakukan penilaian terhadap peserta didik, guru ditunjuk untuk melakukan penilaian terhadap kemampuan atau kompetensi proses dan kemampuan peserta didik setelah kegiatan pembelajaran. guru ditunjuk untuk melakukan penilaian terhadap kemampuan atau kompetensi proses dan kemampuan peserta didik setelah kegiatan pembelajaran.

Teknik Penelitian Autentik penilaian yaitu pertama, teknik penilaian kompetensi sikap yang harus dimiliki oleh peserta didik adalah perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerja sama, cinta damai, responsive, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara afektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

Permendikbud Nomor 81 dalam (Supardi, 2015) menyebutkan bahwa teknik penilaian autentik dapat dipilih secara bervariasi disesuaikan dengan karakteristik masing-masing

pencapaian kompetensi yang hendak dicapai, dimana teknik penilaian yang dapat digunakan yaitu berupa tertulis, lisan, produk, portofolio, unjuk kerja, proyek, pengamatan dan penilaian diri. Berikut penjelasannya: 1) penilaian tertulis, merupakan tes dalam bentuk bahan tulisan (baik soal maupun jawabannya); 2) penilaian lisan, adalah tes yang dipergunakan untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi, terutama pengetahuan dimana guru memberikan pertanyaan langsung kepada siswa secara verbal. Tes lisan biasanya dilaksanakan dengan cara mengadakan percakapan antara siswa dengan tester tentang masalah yang dipelajari; 3) penilaian produk, adalah penilaian yang merupakan penilaian keterampilan siswa dalam tahapan prosedur kerja pembuatan suatu produk atau benda tertentu dan kualitas teknis maupun estetik produk tersebut; 4) penilaian portofolio, merupakan kumpulan hasil kerja peserta didik; 5) penilaian unjuk kerja adalah penilaian berdasarkan hasil pengamatan penilai terhadap aktivitas siswa sebagaimana yang terjadi; 6) penilaian proyek, merupakan suatu kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang mencakup beberapa kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam jangka waktu tertentu; 7) penilaian pengamatan, merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indra, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan lembar observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku atau aspek yang diamati; dan 8) penilaian diri, merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi sikap, baik sikap spiritual maupun sikap social.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua PCM Se-Kecamatan Seyegan masih banyak pola pengajaran yang dilaksanakan di sekolah khususnya di SD Muhammadiyah Se-Kecamatan Seyegan belum sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Guru masih belum memahami tentang penyusunan perangkat pembelajaran dan kegiatan pembelajaran yang sesuai Kurikulum 2013. Berdasarkan uraian tersebut, maka pelaksana mengajukan pengabdian masyarakat ke LPM UAD dalam bentuk pelatihan pembuatan perangkat pembelajaran tematik-integratif bagi guru Sekolah Dasar Muhammadiyah di Wilayah Seyegan yang bermanfaat bagi guru dalam menjalankan tugasnya dan dapat berkelanjutan di masa yang akan datang. Perangkat pembelajaran yang dikembangkan antara lain Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), media pembelajaran, dan penilaian autentik yang berbasis *High Order Thinking Skills (HOTS)*.

2. METODE

Objek dalam program pengabdian kepada masyarakat ini adalah guru SD Muhammadiyah se-Kecamatan Seyegan yang sangat membutuhkan adanya perangkat pembelajaran tematik integratif. Kegiatan ini dilaksanakan di lingkup SD Muhammadiyah Se-Kecamatan Seyegan Yogyakarta selama bulan Agustus hingga November 2017. Kegiatan pelatihan penyusunan perangkat pembelajaran tematik integratif akan dilaksanakan dengan menggunakan metode kegiatan berikut ini:

a. Metode ceramah dan diskusi

Metode ini digunakan untuk memberikan pemahaman konsep perangkat pembelajaran tematik integratif dalam mengembangkan kompetensi profesional guru-guru sekolah dasar.

b. Praktik dan diskusi

Metode praktek akan memberikan pengalaman konkret tentang bagaimana menyusun RPP, media pembelajaran maupun penilaian autentik untuk setiap pembelajaran. Simulasi dilakukan oleh seluruh peserta pelatihan yakni guru-guru SD, setelah mereka membuat perangkat pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk melihat apakah sudah sesuai dengan perangkat ajar yang dibuat. Diskusi dilakukan sebelum dan sesudah pelaksanaan pelatihan. Diskusi yang dilakukan sebelum kegiatan diperlukan untuk mendapatkan masukan-masukan dari guru-guru tentang permasalahan yang dihadapinya dalam pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi dan juga untuk melihat sejauhmana pengetahuan guru tentang permasalahan tersebut, sedangkan diskusi dilakukan setelah

kegiatan adalah untuk mendiskusikan permasalahan-permasalahan yang ditemukan sewaktu pemodelan dan pelatihan yang berguna untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ditemukan selama kegiatan dan untuk mendapatkan umpan balik setelah kegiatan pelatihan selesai agar dapat menentukan tindak lanjut atas kegiatan ini.

c. *Self and Group Reflection*

Metode ini dipakai untuk menguatkan pemahaman/ pengetahuan dan praktek tentang bagaimana menggali ide, gagasan penyusunan perangkat pembelajaran tematik integratif kemudian mengaktualisasikannya ke dalam RPP melalui refleksi kelompok serta mengambil kemanfaatan workshop baik terhadap pribadi guru maupun kemanfaatan terhadap siswa dan institusi sekolah.

Teknik pengumpulan data menggunakan: a) angket yang berupa soal pretest-posttest untuk mengukur sejauh mana pengetahuan guru tentang pemahaman perangkat pembelajaran tematik-integratif sebelum dan sesudah dilaksanakan pelatihan, dan b) dokumentasi untuk melihat pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru setelah menggunakan perangkat pembelajaran tematik-integratif. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kualitatif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari kegiatan Program Pengabdian kepada Masyarakat antara lain: hasil angket yang berupa soal pretest-posttest untuk mengukur sejauh mana pengetahuan guru tentang pemahaman perangkat pembelajaran tematik-integratif sebelum dan sesudah dilaksanakan pelatihan. Adapun skor pengetahuan guru terhadap perangkat pembelajaran tematik-integratif adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Pretest dan Posttest Pengetahuan Guru Tentang Perangkat Pembelajaran Tematik-Integratif

| Kriteria | Pretest | Posttest |
|-----------------------|--------------|----------|
| Sangat tinggi | 0 | 21,875% |
| Tinggi | 43,75% | 75% |
| Cukup Tinggi | 56,25% | 3,125% |
| Rendah | 0 | 0 |
| Cukup Rendah | 0 | 0 |
| Rata-rata keseluruhan | 99,78 | 113,22 |
| Kategori | Cukup Tinggi | Tinggi |

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pada pretest guru yang memiliki rata-rata 99,78 termasuk dalam kategori cukup tinggi dengan terdapat 14 guru yang memiliki pengetahuan tentang perangkat pembelajaran tematik-integratif dengan kategori tinggi atau 43,75% dari skor maksimum dan belum ada guru yang masuk kategori sangat tinggi dan guru tidak ada yang mempunyai kategori sangat tinggi namun juga tidak ada guru yang mempunyai kategori sangat rendah. Guru yang memiliki kategori cukup tinggi pada posttest yaitu sebanyak 1 guru. Jumlah ini menurun dari pretest yang mencapai 18 guru. Hal tersebut dikarenakan guru belum memahami cara menyusun RPP Kurikulum 2013 versi 2017. Terbatasnya fasilitas yang tersedia di sekolah sehingga kurang kreatif dalam mengajar. Guru belum memahami ipsteks sehingga kesulitan dalam menyusun RPP menggunakan Microsoft Word. Pengalaman mengajar guru yang selalu menggunakan metode ceramah sehingga pembelajaran menjadi membosankan karena belum *student centered*.

Pada posttest didapatkan hasil rata-rata 113,219% dari skor maksimum. Dari rata-rata tersebut dapat dikatakan bahwa pengetahuan guru tentang perangkat pembelajaran tematik-integratif masuk kategori tinggi. Selanjutnya, hasil angket dikategorikan dalam 5 kategori yaitu, sangat rendah, rendah, cukup tinggi, tinggi, dan sangat tinggi. Dalam setiap kategori menunjukkan bahwa pengetahuan guru tentang perangkat pembelajaran tematik-integratif

paling banyak masuk dalam kategori tinggi yaitu terdapat 7 guru yang memiliki pengetahuan tentang perangkat pembelajaran tematik-integratif dengan kategori sangat tinggi atau 21,875% dari skor maksimum, 24 guru mempunyai kategori tinggi atau 75% dari skor maksimum dan masih ada 1 orang guru yang masuk kategori cukup tinggi atau 3,125%. Setelah kegiatan pelatihan guru mampu memahami perangkat pembelajaran antara lain, RPP, media pembelajaran, pembuatan soal, sehingga pembelajaran mampu berjalan dengan lancar sesuai tuntutan pemerintah.

Dokumentasi untuk melihat pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru setelah menggunakan perangkat pembelajaran tematik-integratif



Gambar 1. Peserta sedang menyusun media untuk mengajar
(Sumber: Koleksi Pribadi, 2018)



Gambar 2. Peserta mempresentasikan hasil kerja kelompok membuat perangkat pembelajaran
(Sumber: Koleksi Pribadi, 2018)



Gambar 3. Peserta mempresentasikan hasil kerja kelompok membuat perangkat pembelajaran
(Sumber: Koleksi Pribadi, 2018)



Gambar 3. Penutupan pelatihan perangkat pembelajaran tematik-integratif
(Sumber: Koleksi Pribadi, 2018)

Dalam proses Pelatihan Penyusunan Perangkat Pembelajaran Tematik-Integratif Bagi Guru SD Muhammadiyah Se-Kecamatan Seyegan yang menjadi penghambatnya adalah karena waktu terbatas dan guru belum pernah mendapatkan pelatihan tentang pembuatan RPP, alat evaluasi dan pembuatan bahan ajar. Faktor pendorong yang dapat membantu

kegiatan ini adalah Ketua PCM yang mendukung, dan kemudian kesediaan kepala sekolah untuk menyediakan waktu, tempat terselenggarakannya kegiatan ini, serta kesungguhan guru-guru dengan semangat yang tinggi karena sangat bermanfaat dalam proses belajar mengajar bagi guru tersebut.

4. KESIMPULAN

Pelatihan Penyusunan Perangkat Pembelajaran Tematik-Integratif Bagi Guru SD Muhammadiyah Se-Kecamatan Seyegan menunjukkan gambaran bahwa para guru-guru yang hadir sangat antusias mengikuti dan mengamati, guru-guru mensimulasikan perangkat-parangkat yang dibuatnya sendiri didepan kelas, dengan mendiskusikan dan bertanya jawab sehingga mendapatkan pengalaman dan pengetahuan baru bagi guru-guru tersebut. Sedangkan sarannya yaitu bagi guru-guru yang telah mengikuti pelatihan tersebut diharapkan membuat perangkat yang lengkap sebelum melaksanakan didepan kelas dan menyediakan media yang cocok dengan materi yang akan diajarkan sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik seperti yang diharapkan.

- a. Perangkat pembelajaran tematik-integratif terdiri dari RPP, model pembelajaran, metode pembelajaran, pendekatan saintifik, dan penilaian autentik.
- b. Guru memiliki kemampuan awal yang sama sehingga materi dapat serentak diajarkan.
- c. Guru menyusun perangkat pembelajaran, sehingga mampu praktik mengajar secara mandiri.
- d. Pelatihan ini sangat diperlukan bagi guru sebagai salah satu cara untuk mempermudah mereka dalam mengajar.
- e. Guru dapat menyusun penilaian autentik yang mencakup aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami selaku tim kerja program ini dengan judul “Pelatihan Penyusunan Perangkat Pembelajaran Tematik-Integratif bagi Guru Sekolah Dasar Muhammadiyah Se-Kecamatan Seyegan” mengucapkan terima kasih kepada:

- a. Ketua LPM UAD yang telah memfasilitasi sehingga Pengabdian Pada Masyarakat berjalan dengan lancar.
- b. Isana yang telah memberikan pengarahan dan dorongan kepada penulis untuk penyusunan program PPM ini.
- c. Dra Sri Tutur Martaningsih, M.Pd yang telah memberikan ijin untuk melaksanakan kegiatan PPM.
- d. Mulyono, M.Pd selaku ketua PCM Seyegan yang telah bekerjasama dan membantu kegiatan PPM ini.
- e. Seluruh guru di PCM Seyegan yang telah mengikuti kegiatan PPM sehingga PPM ini berjalan dengan lancar.

REFERENSI

- Amri, L. E. (2013). *Panduan Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Hidayat, S. (2013). *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hutchings, M. T. (2008). Integrative Learning: Mapping the Terrain International. *Journal for The Scholarship of Teaching & Learning*, 14-20.
- Kemendikbud. (2013). *Kompetensi dasar SD/MI Versi Maret 1*. Jakarta: Depdikbud.
- Kokom, K. (2013). *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT Refika Aditama.

- Kusnandar. (2013). *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: Rajawali Press.
- Masnu, M. (2011). *Authentic Assesment (Penilaian Berbasis Kelas dan Kompetensi)*. Bandung: Refika Aditama.
- Nasution, G. A. (2016). Penerapan Penilaian Autentik Oleh Guru Ipa Di Smp/Mts Negeri Sekota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM) Pendidikan Fisika. Vol. 1, No.4.*, 196-201.
- Ngadip. (2014). Konsep dan Jenis Penilaian Autentik (Authentic Assesment). *EJurnal Dinas Pendidikan Kota Surabaya, Vol.1, No.2, Desember*, 21-35.
- Puspitasari, E. D. (2016). Keterlaksanaan Penilaian Autentik dan Korelasinya dengan Hasil Belajar Biologi SMA. *Proceeding Biology Education Conference. Vol. 13, No.1*, 196-202.
- Randle. (2010). The Measure of Success: Intregated Thematic Instruction. *The Clearing House*, 85-87.
- Sani, K. d. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep dan Penerapan*. Surabaya: Kata Pena.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development*. Chicago: Brown & Benchmark.
- Suhadi. (2007). Penyusunan Perangkat Pembelajaran dalam Kegiatan Lesson Study. *Pelatihan Lesson Study untuk Guru SMP se-Kabupaten Hulu Sungai Utara* (p. 3). Kalimantan: Hulu Sungai Utara.
- Supardi. (2015). *Penilaian Autentik*. Jakarta: Raja Grafindo.